

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses berpikir. Belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Anthony Robbins dalam Trianto Ibnu (2015, hlm. 17) menyatakan, “Pengertian belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru”. Dari Pengertian ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu: (a) Penciptaan hubungan; (b) Sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami; dan (c) Sesuatu (pengetahuan) yang baru. Pandangan Anthony Robbins senada dengan apa yang dikemukakan oleh Jerome Brunner Trianto Ibnu (2015, hlm. 17), bahwa belajar adalah sebagai berikut:

“Suatu proses aktif dimana peserta didik membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dalam pandangan Konstruktivisme, ‘belajar’ bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada diluar dirinya, melainkan belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru”.

Dalam pembelajaran berpikir proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya sendiri. Asumsi yang mendasari pembelajaran berpikir adalah bahwa pengetahuan itu tidak datang dari luar, akan tetapi dibentuk oleh individu itu sendiri dalam struktur kognitif yang dimilikinya. Atas dasar asumsi itulah pembelajaran berpikir memandang bahwa mengajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik,

melainkan suatu aktivitas yang memungkinkan peserta didik dapat membangun sendiri pengetahuannya. Menurut Bettencourt dalam wina

sanjaya (2006, hlm. 105) mengajar dalam pembelajaran berpikir adalah berpartisipasi dengan pesert didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan, belajar bukan sekedar mengumpulkan pengetahuan, belajar adalah proses mental yang bterjadi dalam diri seseorang.

Belajar juga merupakan perubahan tingkah laku menuju perubahan tingkah laku yang baik, dimana perubahan tersebut terjadi melalui latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut harus relatif mantap yang merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar tersebut menyangkat berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan ataupun sikap. Berdasarkan pengertian belajar diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pertama belajar adalah proses pengetahuan, kedua, belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang *relative* langsung sebagai hasil latihan yang diperkuat. Terdapat empat istilah yang esensial dan perlu disoroti untuk memahami proses belajar, yakni:

- a. *Relatively permanent* yang artinya yang secara umum menetap
- b. *Response potentiality* yang artinya kemampuan bereaksi
- c. *Reinforce* yang artinya diperkuat
- d. *Practive* yang artinya latihan

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas Belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu. Dimana aktivitas belajar Bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, kadang-Kadang lancar, kadang-kadang tidak lancar, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari namun sebaiknya kadang-kadang terasa

sangat sulit. Dalam semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk konsentrasi. Keadaan semacam ini yang sering kita jumpai pada setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Aktivitas belajar setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual/individual differences inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Secara umum, ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intern yang mencakup segala keadaan yang muncul dalam diri anak didik dan faktor ekstern yang mencakup segala keadaan yang berasal dari luar diri anak didik. Dari kedua faktor ini, yang terkait dengan psikologi belajar adalah faktor intern atau faktor dalam diri anak didik

2. Prinsip-prinsip belajar

Prinsip-Prinsip belajar menurut Slameto (2013, hlm. 27) adapun prinsip-prinsip belajar yang diperlukan untuk belajar sebagai berikut:

- 1). Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a. Dalam belajar setiap peserta didik harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 - b. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada peserta didik untuk mencapai tujuan instruksional.
 - c. Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 - d. Belajar perlu ada interaksi peserta didik dengan lingkungannya.
- 2). Sesuai hakikat belajar
 - a. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
 - b. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*.

c. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan

3). Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari

a. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga peserta didik mudah menangkap pengertiannya.

b. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

4). Syarat keberhasilan belajar

a. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.

b. *Repetisi*, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian atau keterampilan atau sikap itu mendalam pada peserta didik.

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar yang harus dimiliki pendidik sebelum melakukan kegiatan mengajar terdapat beberapa prinsip yaitu berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar disini setiap peserta didik diusahakan berpartisipasi aktif di dalam pembelajaran , sesuai hakikat belajar yaitu belajar menurut tahap perkembangannya, sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari dan syarat keberhasilan belajar perlu adanya ulangan berkali-kali agar diingat oleh peserta didik.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar dan Penanggulangannya

faktor intern yang berasal dari dalam diri anak didik merupakan faktor yang terkait dengan psikologi belajar. Dalam faktor intern ini terdapat empat faktor yang perlu diperhatikan dan ditanggulangi, yaitu faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor kelelahan dan faktor lupa

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis yang mempengaruhi belajar berkenaan dengan kondisi umum jasmani seseorang, misalnya menyakut kesehatan atau kondisi tubuh, seperti sakit atau terjadinya ganggua pada fungsi-fungsi tubuh. Faktor ini juga menyakut kebugaran tubuh. Tubuh yang kurang prima akan mengalami kesulitan belajar. Untuk menjaga kondisi tubuh dianjurkan untuk memelihara atau mengatur pola istirahat yang baik dan mengatur menu makanan atau mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. Dalam perspektif Islam, makanan yang harus dikonsumsi adalah makanan yang halal dan baik (*halalan toyyiban*). Apabila anak didik terbiasa mengkonsumsi makanan yang haram atau tidak baik akan mengalir darah yang tidak baik. Kondisi ini sedikit banyak akan berpengaruh kepada belajar, karena di dalam tubuh yang mengalir darah haram akan menyebabkan cara berfikir yang kurang baik, sulit berkonsentrasi (selalu merasa gelisah) sehingga bias terefleksi pada perilaku yang tidak baik (mal adaptif) dalam belajar.

b. Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis antara lain; intelegensi, perhatian, minat, bakat dan motivasi. Pertama; Intelegensi. Intelegensi merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yakni;

(1). Kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan tepat dan efektif, (2). Mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif dan (3). Mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi juga merupakan kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.¹⁰ Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan dan hasil belajar. dalam situasi yang sama, anak didik yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil dari anak didik yang mempunyai tingkat intelengsi yang rendah. Meskipun demikian, anak didik yang mempunyai intelegensi tinggi belum tentu pasti berhasil dalam belajar,

apabila anak didik tersebut tidak belajar secara baik. Sebaliknya anak didik yang memiliki tingkat intelegensi sedang dapat berhasil dengan baik dalam belajar, apabila anak didik tersebut belajar secara baik. Hal ini disebabkan karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks dengan faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi merupakan faktor yang lain. Kedua; Perhatian. Perhatian merupakan aktifitas jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu objek. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, anak didik memberi perhatian yang penuh pada bahan yang dipelajarinya, karena apabila bahan pelajaran tidak menjadi perhatian bagi anak didik akan menimbulkan kebosanan sehingga anak didik tersebut tidak suka lagi belajar. Supaya timbul perhatian anak didik terhadap bahan pelajaran, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya. Dalam perspektif Islam, perhatian dipandang sebagai tindakan penting. Sikap acuh (tidak mau memperhatikan) merupakan aktivitas yang tidak terpuji dan merupakan tanda tidak bersyukur kepada Allah Swt.

Ketiga; Minat. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan termasuk belajar yang diminati anak didik, akan diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Oleh sebab itu, ada juga yang mengartikan minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat anak didik maka anak didik tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik bagi si anak didik. Sebaliknya bahan pelajaran yang diminati anak didik, akan lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori kognitif anak didik karena minat dapat menambah kegiatan belajar. Keempat; Bakat. Bakat merupakan kemampuan untuk belajar. secara umum bakat merupakan kemampuan potensial

yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Kemampuan potensial itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan nyata sesudah belajar atau berlatih. Kelima; Motivasi. Motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan ke dalam motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan keadaan yang berasal dari dalam diri anak didik sendiri yang dapat mendorongnya untuk belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan keadaan yang datang dari luar anak didik yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, keteladanan orang tua, pendidik merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong anak didik untuk belajar. Dalam perspektif Islam, berkenaan dengan motif belajar, hendaklah motifnya semata-mata mencari ilmu, bukan mencari pangkat dan pekerjaan. Sebab, apabila motifnya mencari ilmu, pangkat dan pekerjaan akan mengiringnya, tetapi apabila motifnya mencari pangkat atau pekerjaan, ilmu belum tentu diperoleh dan pekerjaan pun tentu di dapat. Itulah tujuan belajar secara ideal dalam perspektif Islam. Perhatian, minat, bakat dan motif/motivasi anak didik terhadap bahan pelajaran akan membentuk sikapnya dalam belajar. Oleh karena itu, sikap juga dapat mempengaruhi belajar atau hasil belajar anak didik.

c. Faktor kelelahan

Terdapat dua macam faktor kelelahan, yaitu kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan muncul dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu termasuk belajar menjadi hilang. Oleh karena kelelahan sangat mempengaruhi belajar dan pada gilirannya juga mempengaruhi hasil belajar, maka diperlukan berbagai upaya untuk mengatasinya. Upaya mengatasi kelelahan, baik secara individu maupun proses belajar-

mengajar dapat dilakukan, antara lain; tidur dan istirahat cukup, mengusahakan variasi dalam belajar, rekreasi dan olah raga secara teratur dan mengimbangi makanan yang bergizi.

d. Faktor Lupa

Lupa adalah ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Lupa juga berarti ketidakmampuan untuk mengingat kembali sesuatu yang telah dialami atau dipelajari untuk sementara waktu maupun jangka waktu lama. Dengan demikian, lupa bukan peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal kita. Terjadinya lupa dapat disebabkan beberapa faktor antara lain; 1. Gangguan konflik antara item-item informasi atau materi yang ada dalam sistem memori. 2. Adanya tekanan terhadap item yang telah ada, baik sengaja ataupun tidak. 3. Perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali. 4. Perubahan sikap dan minat anak didik terhadap proses dan situasi belajar tertentu. 5. Materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan atau dihafalkan anak didik. 6. Perubahan saraf otak akan kehilangan ingatan atas item-item informasi yang ada dalam memori permanen. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengurangi kelupaan adalah: 1. Cobalah timbulkan atau tingkatkan motivasi belajar para anak didik dengan menyadarkan mereka akan tujuan instruksional yang harus anak didik pakai. 2. Cobalah selalu menunjukkan unsur-unsur pokok sebelum menunjukkan unsure-unsur penunjang yang relevan dalam materi pelajaran yang disajikan. 3. Cobalah selalu menyajikan pokok bahasan materi yang akan disajikan pada sesi berikutnya. Selain upaya-upaya yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa tips penanggulangan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, diantaranya: 1. Sarankan kepada anak didik untuk memastikan kondisi badan sedang fit, tidak sedang kelaparan

dan tidak sedang sakit sebelum mulai belajar. 2. Cari tempat yang tenang jika lingkungan tempat belajar berisik dan bising atau bias diganti dengan sambil mendengarkan musik menggunakan earphone. 3. Focus dalam belajar paling tidak selama 30 menit pertama, setelah itu bisa istirahat sebentar untuk minum atau menghirup udara segar sebelum melanjutkan belajar kembali. 4. Bicarakan dengan orang tua atau keluarga agar jangan terlalu menuntut, agar anak didik bisa belajar dengan tenang dan bisa berprestasi. 5. Kalau lingkungan sekolah tidak mendukung karena sering tawuran dan pendidiknya kurang mendukung, maka pihak sekolah harus bisa mengintropeksi diri terhadap kebutuhan anak didiknya.

B. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sehingga dengan demikian untuk dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang diharapkan, maka pendidik perlu memahami teori-teori belajar yang dapat menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran. [Journal.uinalauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/516/49]

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa : pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. BP Panca Usaha (2003, hlm.6)

Pembelajaran merupakan terjemahan dari "*learning*" yang berasal dari kata belajar atau "*to learn*". Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam atau pasif.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan para pakar, secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Secara psikologis pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa “Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu”

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Arifin (2012, hlm.79), yaitu:

1. Prinsip motivasi dan perhatian
Dalam sebuah proses pembelajaran, di sini perhatian sangatlah berperan penting sebagai awalan dalam memicu kegiatan belajar. Sementara motivasi memiliki keterkaitan dengan minat peserta didik, sehingga mereka yang mempunyai minat tinggi terhadap mata pelajaran tertentu juga bisa menimbulkan motivasi yang lebih tinggi lagi dalam belajar.
2. Prinsip keaktifan
Pada hakikatnya belajar itu merupakan proses aktif yang mana seseorang melakukan kegiatan untuk mengubah perilaku dan pemikiran menjadi lebih baik.
3. Prinsip berpengalaman atau keterlibatan secara langsung
Jadi prinsip ini erat kaitannya dengan prinsip aktivitas di mana masing-masing individu haruslah terlibat langsung untuk merasakan atau mengalaminya. Adapun sebenarnya di setiap kegiatan pembelajaran itu haruslah melibatkan diri kita secara langsung.
4. Prinsip pengulangan
Prinsip pengulangan di sini memang sangatlah penting yang mana teori yang bisa kita jadikan petunjuk dapat kita cermati dari dalil yang dikemukakan Edward L Thorndike mengenai law of learning.
5. Prinsip tantangan
Penerapan bahan belajar yang kita kemas dengan lebih menantang seperti halnya mengandung permasalahan yang harus dipecahkan, maka para peserta didik pun juga akan tertantang untuk terus mempelajarinya.
6. Prinsip penguat dan balikan
Kita tahu bahwa seorang peserta didik akan lebih semangat jika mereka mengetahui serta mendapatkan nilai yang baik. Terlebih lagi jika hasil yang didapat sangat memuaskan sehingga itu bisa menjadi titik balik yang akan sangat berpengaruh untuk kelanjutannya.
7. Prinsip perbedaan individual

Proses belajar masing-masing individu memang tidaklah sama baik secara fisik maupun psikis. Untuk itulah di dalam proses pembelajaran mengandung penerapan bahwa masing-masing peserta didik haruslah dibantu agar lebih memahami kelemahan serta kekuatan yang ada pada dirinya dan kemudian bisa mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip motivasi dan perhatian maksudnya perhatian sangatlah berperan penting bagi awal dalam memicu kegiatan belajar, prinsip keaktifan yaitu harus berperan aktif dalam pembelajaran, Prinsip berpengalaman atau keterlibatan secara langsung, prinsip pengulangan, prinsip tantangan, prinsip penguat dan balikan yaitu, dan prinsip perbedaan individual yaitu setiap individu berbeda-beda maka dari itu harus menerapkan pembelajaran yang sesuai, ketujuh poin tersebut erat kaitannya dengan proses pembelajaran.

3. Komponen-Komponen Pembelajaran

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran harus memperhatikan komponen-komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang paling penting yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran yang mempunyai fungsi sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah perumusan tentang tingkah laku atau kemampuan-kemampuan yang kita harapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mengikuti pelajaran pelajaran yang telah diberikan. Kemampuan yang harus dimiliki peserta didik merupakan suatu tujuan yang ditargetkan oleh pendidik setelah berakhirnya proses pembelajaran. Dengan kata lain tujuan merupakan suatu komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi, yang harus disesuaikan dan digunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan

seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan

b. Materi pembelajaran

Materi pelajaran adalah “inti yang diberikan kepada peserta didik pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga materi harus dibuat secara sistematis agar mudah diterima oleh peserta didik Nana Sudjana (2006, hlm. 25). Maka dapat dijelaskan materi pelajaran adalah semua bahan pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik pada proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Bahan pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik akan memotivasi anak didik dalam proses belajar mengajar.

c. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

d. Metode

Menurut Oemar Hamalik (2008, hlm. 81), “metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Jadi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran pendidik memerlukan suatu metode yang tepat sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik

e. Media/Alat pembelajaran

Media pembelajaran sangat berperan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena dengan media peserta didik dapat menerima pesan yang disampaikan oleh pendidik. Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan pesan-pesan pengajaran dari pendidik kepada peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan perhatian peserta didik dalam belajar.

f. Evaluasi pembelajaran

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi/hasil belajar. Evaluasi mempunyai tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik, untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan peserta didik, untuk mengetahui perkembangan peserta didik serta untuk mengukur kesuksesan pendidik dalam pembelajaran.

Jadi yang dimaksud dengan evaluasi adalah suatu kegiatan menilai yang dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dengan cara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian model pembelajaran

Dalam pembelajaran, berbagai masalah sering dialami oleh pendidik. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model model pembelajaran yang dipandang dapat membantu pendidik dalam proses belajar mengajar. Model dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia sebenarnya. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial Agus Suprijono (2011, hlm. 46).

Sejalan dengan pendapat di atas, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran Trianto (2010, hlm. 51). Berbeda dengan pendapat di atas, dikemukakan bahwa model mengajar merupakan suatu kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam proses belajar mengajar Syaiful Sagala (2010, hlm. 176)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran digunakan oleh pendidik sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah

2. Macam-macam model pembelajaran

a. Model *cooperative learning*

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk lebih dipimpin oleh pendidik atau diarahkan oleh pendidik Agus Suprijono (2011, hlm. 54). Berbeda dengan pendapat di atas model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi produktivitas dan perolehan belajar Etin Solihatin dan Raharjo (2009, hlm. 5).

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi

pembelajaran Robert E. Slavin (2011, hlm. 4). Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif berlangsung dalam interaksi saling percaya, terbuka, dan rileks di antara anggota kelompok memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh dan memberi masukan di antara peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan moral, serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, pembelajaran juga lebih baik digunakan dalam model ini, peserta didik diajak untuk lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran serta dapat saling membantu antar teman. Persainganpun menjadi tidak begitu terasa dengan kegiatan pembelajaran yang memerlukan satu sama lain peserta didik. Peserta didik terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi, serta dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya. Oleh sebab itu, *Cooperative Learning* sangat baik untuk dilaksanakan karena untuk mendorong peserta didik agar dapat bekerjasama dengan baik dan saling tolong-menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

b. *Make a Match*

Teknik *Make a Match* adalah teknik mencari pasangan, peserta didik di gabung suruh mencari pasangan dari kartu yang mereka pegang. Keunggulan tekhnik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini dapat digunakan dalam semuamata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik Lorna Curran dalam Miftahul Huda (2011, hlm. 113)

Beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa teknik *Make a Match* adalah suatu model pembelajaran dalam pembelajaranya peserta didik mencari pasangan dari kartu yang dibagikan oleh pendidik di awal pembelajaran selanjutnya menggabungkan pertanyaan dengan jawaban

sesuai atau sebaliknya. Model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Make a Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Penerapan model pembelajaran ini dimulai dari teknik yaitu peserta didik disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Secara garis besar *Make a Match* adalah teknik belajar mencari pasangan, peserta didik mencari pasangan sambil belajar. Dengan teknik ini diharapkan pendidik dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban paling tepat, selain itu teknik yang terdapat didalamnya juga mendorong peserta didik untuk semangat kerjasama.

c. *Discovery learning*

Apabila ditinjau dari katanya, *discover* berarti menemukan, sedangkan *discovery* adalah penemuan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, Oemar Hamalik menyatakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang memberatkan pada mental intelektual para peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan. Dengan kata lain, kemampuan mental intelektual merupakan factor yang menentukan terhadap keberhasilan mereka dalam menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi, termasuk persoalan belajar yang membuat mereka sering kehilangan semangat dan gairah ketika mengikuti materi pelajaran.

Strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Bruner ini menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam menemukan sesuatu melalui proses *inquiry* (penelitian) secara terstruktur dan terorganisir dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Masarudin Jika ternyata ditemukan kesulitan ditengah-tengah proses pembelajaran, pendidik berugas memberikan arahan dan bimbingan guna memecahkan

persoalan yang dihadapi para anak didik. Dalam konteks ini, menemukan sesuatu berarti mereka mengenal, menghayati, dan memahami sesuatu yang belum pernah diketahui sebelumnya agar dapat dijadikan bahan pelajaran dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang lebih menggairahkan.

Dalam tataran aplikasinya, *discovery strategy* disajikan dalam bentuk yang cukup sederhana, fleksibel, dan mandiri, kendati demikian, masih diperlukan adanya pengkajian-pengkajian secara empiris dan praktis yang menuntut peserta didik lebih peka dalam mengoptimalkan kecerdasan intelektualnya dengan matang, tanpa banyak bergantung pada arahan pendidik.

d. *Problem Based Learning*

Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas, sikap, dan pengetahuan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hanafiah (2009, hlm. 41) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Sedangkan Zubaidi (2011, hlm. 185) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik di kelas. Selanjutnya, pada pengembangan model pembelajaran menurut pandangan konstruktivis harus memperhatikan dan mempertimbangkan pengetahuan awal peserta didik yang mungkin diperoleh di luar sekolah serta dalam pembelajarannya harus melibatkan peserta didik dalam suatu kegiatan yang nyata (Rustaman, 2011: 2.17).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan pendidik pada proses pembelajaran di dalam kelas yang memperhatikan pengetahuan awal peserta didik dan melibatkan peserta didik secara

langsung berupa kegiatan nyata sehingga aktivitas, keterampilan, sikap, dan pengetahuan peserta didik dapat meningkat.

D. *Discovery learning*

1. Pengertian *Discovery learning*

Apabila ditinjau dari katanya, *discover* berarti menemukan, sedangkan *discovery* adalah penemuan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, Oemar Hamalik (2011, hlm. 57) menyatakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang memberatkan pada mental intelektual para peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan. Dengan kata lain, kemampuan mental intelektual merupakan factor yang menentukan terhadap keberhasilan mereka dalam menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi, termasuk persoalan belajar yang membuat mereka sering kehilangan semangat dan gairah ketika mengikuti materi pelajaran.

Strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Bruner ini menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam menemukan sesuatu melalui proses *inquiry* (penelitian) secara terstruktur dan terorganisir dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Masarudin Jika ternyata ditemukan kesulitan ditengah-tengah proses pembelajaran, pendidik berugas memberikan arahan dan bimbingan guna memecahkan persoalan yang dihadapi para anak didik. Dalam konteks ini, menemukan sesuatu berarti mereka mengenal, menghayati, dan memahami sesuatu yang belum pernah diketahui sebelumnya agar dapat dijadikan bahan pelajaran dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang lebih menggairahkan.

Dalam tataran aplikasinya, *discovery strategy* disajikan dalam bentuk yang cukup sederhana, fleksibel, dan mandiri, kendati demikian, masih diperlukan adanya pengkajian-pengkajian secara empiris dan praktis yang menuntut peserta didik lebih peka dalam mengoptimalkan kecerdasan

intelektualnya dengan matang, tanpa banyak bergantung pada arahan pendidik.

Menurut Takdir menyebutkan bahwa *discovery* merupakan salah satu metode yang memungkinkan para peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari. Dengan kata lain, landasan pemikiran yang mendasari pendekatan belajar-mengajar ini bias lebih mudah dihafal dan diingat, serta mudah ditransformasikan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan yang sangat pelik. Apalagi, bila dihadapkan pada potret buram pendidikan kita yang kian hari mengalami kebimbangan dalam menelisik persoalan utama pendidikan kita. Terlebih lagi, bila kita berhadapan dengan komersialisasi dan kapitalisasi pendidikan yang menerobos sistem pendidikan kita saat ini.

Pengertian *discovery strategy* tersebut, Saat proses pembelajaran, sebenarnya tidak ada pakem khusus yang digunakan. Namun, partisipasi kelas harus mampu menemukan metode yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini, prinsip yang paling penting adalah *experiential*, yaitu metode pembelajaran harus menggunakan pengalaman anggota kelas, sehingga pemahaman suatu konsep atau teori pembelajaran benar-benar terealisasikan dengan baik. Itulah sebabnya, *discovery strategy* menjadi salah satu metode pembelajaran yang memberikan pengalaman tersendiri bagi anak didik agar terlibat langsung dengan kondisi lingkungan sekitar.

2. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Discovery learning*

1). Kelebihan model pembelajaran *Discovery learning* :

- a. Dalam penyampaian bahan *Discovery learning* digunakan kegiatan pengalaman langsung kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian

anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna.

- b. *Discovery learning* lebih realistis dan mempunyai makna. Sebab, para peserta didik dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata. Mereka langsung menerapkan berbagai bahan uji coba yang di berikan pendidik, sehingga mereka dapat bekerja sesuai dengan kemampuan intelektual yang dimiliki.
- c. *Discovery learning* merupakan suatu model pemecahan masalah. Para peserta didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah. Melalui strategi ini, mereka mempunyai peluang untuk belajar lebih intens dalam memecahkan masalah, sehingga dapat berguna dalam menghadapi kehidupan di kemudian hari. *Discovery learning* yang menitikberatkan pada kemampuan memecahkan suatu persoalan sangat relevan dengan perkembangan masa kini, dimana kita dituntut untuk berpikir solutif mengenai suatu persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, *discovery learning* perlu diaktualisasikan dalam kehidupan nyata, sehingga memungkinkan anak didik untuk menjawab persoalan kehidupan yang lebih kompleks.
- d. Dengan sejumlah transfer secara langsung, maka kegiatan *Discovery learning* akan lebih mudah diserap oleh peserta didik dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran.
- e. *Discovery learning* banyak memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Kegiatan demikian banyak membangkitkan motivasi belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri

f. *Discovery learning* menitikberatkan pada kemampuan mental dan fisik para peserta didik yang akan memperkuat semangat dan konsentrasi mereka dalam melakukan kegiatan *discovery*.

2). Kelemahan model pembelajaran *Discovery learning* :

- a. Berkenaan dengan waktu, belajar-mengajar menggunakan *Discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode langsung. Hal ini disebabkan untuk bisa memahami strategi ini, dibutuhkan tahapan-tahapan yang panjang dan kemampuan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
- b. Bagi peserta didik berusia muda, kemampuan berpikir rasional mereka masih terbatas. Dalam belajar *Discovery*, sering mereka menggunakan empirisnya yang sangat subjektif untuk memperkuat pelaksanaan prakonsepanya. Hal ini disebabkan usia mereka yang muda masih membutuhkan kematangan dalam berpikir rasional mengenai suatu konsep atau teori, kemampuan berpikir rasional dapat mempermudah pemahaman *discovery* yang memerlukan kemampuan intelektualnya.
- c. Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektifitas ini menimbulkan kesukaran dalam memahami suatu persoalan dalam pembelajaran.
- d. Faktor kebudayaan dan kebiasaan. Belajar *Discovery learning* menuntut kemandirian, kepercayaan kepada dirinya sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek. Tuntutan terhadap pembelajaran *discovery* strategi, sesungguhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi [peserta didik]. Tuntutan-tuntutan tersebut, setidaknya akan memberikan keterpaksaaan

yang tidak biasa dilakukan dengan menggunakan sebuah aktivitas yang biasa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan *discovery learning* tersebut, tentunya peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa *discovery* strategi yang melibatkan para peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterbatasan metode *discovery learning* menjadi sebuah permasalahan tersendiri dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kelebihan dan kelemahan *discovery learning* membutuhkan sebuah komunikasi yang saling berkesinambungan dan sejalan dengan minat dan kebutuhan mereka dalam memahami *discovery learning* sebagai strategi pembelajaran.

3. Langkah-langkah dan prosedur pembelajaran *Discovery learning*

a. Adanya masalah yang akan dipecahkan

Setiap strategi yang ditetapkan pasti memerlukan analisis persoalan mengenai topik pembahasan yang sedang diperbincangkan. Dari persoalan kita dapat mencari pemecahan masalah secara keseluruhan.

b. Sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif peserta didik

Untuk dapat memahami pembelajaran *discovery learning*, tidak sekedar berbekal kemampuan fisik saja yang dibutuhkan, akan tetapi juga tingkat pengetahuan peserta didik terhadap materi yang disajikan. Tingkat pengetahuan mereka dalam memahami pelajaran, pada gilirannya menjadi langkah dalam pelaksanaan pembelajaran *discovery learning*.

c. Konsep atau prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas

Setiap persoalan yang disajikan dalam penerapan *discovery learning*, semestinya diupayakan dalam kerangka yang jelas. Hal ini dimaksudkan agar penerapan *discovery learning* dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan kita.

d. Harus tersedia alat atau bahan yang diperlukan\

Penerapan *discovery learning* yang diterapkan di berbagai sekolah, pada dasarnya membutuhkan alat atau bahan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Alat atau bahan tersebut bisa berupa media pembelajaran yang berbentuk audio visual atau media lainnya. Semua alat dan bahan yang digunakan dalam penerapan *discovery learning* bertujuan mempermudah pemahaman mereka dalam mengaplikasikan setiap strategi pembelajaran. Dengan demikian, langkah tersebut dapat membantu terhadap implementasi pembelajaran yang dapat dipahami oleh para peserta didik.

e. Suasana kelas harus diatur sedemikian rupa

Suasana kelas yang mendukung akan mempermudah keterlibatan dan berpikir peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam penerapan *discovery learning*, suasana kelas yang kondusif sangat membantu terhadap iklim pembelajaran yang menyenangkan, sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti materi pembelajaran *discovery learning*.

f. Pendidik memberi kesempatan peserta didik untuk mengumpulkan data

Langkah ini sejatinya sangat penting bagi proses pengetahuan peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang diberikan pendidik. Dengan begitu, kesempatan mereka untuk mengumpulkan data akan semakin mempermudah pemahaman pembelajaran *discovery learning*, karena secara factual mereka akan memperoleh pengetahuan baru.

g. Harus dapat memberikan jawaban secara tepat sesuai dengan data yang diperlukan peserta didik

Langkah-langkah penerapan *discovery learning* tersebut setidaknya memiliki cakupan yang sangat luas. dengan langkah-langkah yang ditawarkan tersebut, secara tidak

langsung para peserta didik akan menemukan data dan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan proses pembelajaran *discovery learning*, berarti telah menguasai aspek kognitif secara matang, sehingga akan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata

E. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono juga menyebutkan pengertian hasil belajar merupakan hasil suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi pendidik, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (2010, hlm. 32) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.

5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
6. valuasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrument yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif adalah tes.

2. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar

Prinsip-prinsip hasil belajar mengacu pada penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik. Untuk melakukan penilaian tersebut pendidik harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan penilaian dalam pembelajaran, sebagaimana yang dinyatakan dalam Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 06) menyatakan bahwa “prinsip penilaian adalah asas yang mendasari penilaian dalam pembelajaran. Selain itu Kusaeri dan Suprananto (2012, hlm. 08) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut

- g. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*part of, not a part from instruction*).
- h. Penilaian juga harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*), bukan dunia sekolah (*school work-kind problems*).
- c. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar

- d. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik).

Prinsip penilaian hasil belajar yang dikemukakan Nana Sudjana (2016, hlm. 08) adalah berkaitan dengan hal-hal berikut ini:

- a. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakannya. Dalam kurikulum hendaknya dipelajari tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan instruksionalnya, pokok bahasan yang diberikan, ruang lingkup dan urutan penyajian, serta pedoman bagaimana pelaksanaannya.
- b. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan “tiada proses belajar-mengajar tanpa penilaian” hendaknya dijadikan semboyan bagi setiap pendidik. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi peserta didik maupun bagi guru.
- c. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan peserta didik sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoris. Demikian pula dalam menilai aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara seimbang.
- d. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi pendidik maupun bagi peserta didik. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan peserta didik. Demikian juga data hasil penilaian harus dapat ditafsirkan sehingga pendidik dapat memahami para peserta didiknya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan jika mungkin, pendidik dapat meramalkan

prestasi peserta didik pada masa mendatang. Hasil penilaian juga hendaknya dijadikan bahan untuk menyempurnakan program pengajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan pengajaran, dan memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik yang memerlukannya. Lebih jauh lagi dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki alat penilaian itu sendiri.

Prinsip penilaian hasil belajar berdasarkan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 pada Pasal 4 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;

- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya

Sedangkan prinsip penilaian hasil belajar berdasarkan Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 06) menyatakan bahwa prinsip-prinsip penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan

- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip hasil belajar adalah berkaitan dengan penilaian hasil belajar yaitu (1) data yang diperoleh sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan (sahih), (2) tidak terpengaruh atau sesuai dengan kenyataan yang diperoleh (objektif), (3) tidak membedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain (adil), (4) penilaian yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran (terpadu), (5) penilaian yang dilakukan dapat diketahui pihak yang berkepentingan (terbuka), (6) semua aspek dinilai dalam proses pembelajaran baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (menyeluruh dan berkesinambungan), (7) penilaian tersusun dan terencana dengan mengikuti langkah-langkah penilaian (sistematis), (8) didasarkan pada kompetensi yang ditetapkan (beracuan kriteria), (9) penilaian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan (akuntabel)

F. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1. Faktor Internal

a. Faktor Fisiologis

Dalam buku Munadi dan Yudhi (2010, hlm. 24) Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Peserta didik yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah peserta didik-peserta didik yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi pada umumnya cenderung cepat lelah dan capek, cepat mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran. Demikian juga kondisi saraf pengontrol kesadaran dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Misalnya, seseorang yang minum minuman keras akan

kesulitan untuk melakukan proses belajar, karena saraf pengontrol kesadarannya terganggu. Bahkan, perubahan tingkah laku akibat pengaruh minuman keras tersebut, tidak bisa dikatakan perubahan tingkah laku hasil belajar.

Di samping kondisi-kondisi di atas, merupakan hal yang penting juga memperhatikan kondisi pancaindera. Bahkan dikatakan oleh Aminuddin Rasyad (2003, hlm. 116) dalam Munadi dan Yudhi (2010, hlm. 26) pancaindera merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan (*five sense are the golden gate of knowledge*). Artinya, kondisi pancaindera tersebut akan memberikan pengaruh pada proses dan hasil belajar. Dengan memahami kelebihan dan kelemahan pancaindera dalam memperoleh pengetahuan atau pengalaman akan mempermudah dalam memilih dan menentukan jenis rangsangan atau stimuli dalam proses belajar.

b. Faktoe Psikologis

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing. Beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan di antaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, dan kognitif dan daya nalar.

Pertama, intelegensi. C.P. Chaplin (1993, hlm. 253) dalam Munadi dan Yudhi (2010, hlm. 26) mengartikan intelegensi sebagai:

- a. Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif;
- b. Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif;
- c. Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan, tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Pemisahan tersebut hanya menekankan aspek-aspek yang

berbeda dari sisi prosesnya. Proses belajar merupakan proses yang kompleks, maka aspek intelegensi ini tidak menjamin hasil belajar seseorang. Intelegensi hanya sebuah potensi; artinya seseorang yang memiliki intelegensi tinggi mempunyai peluang besar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Kedua, perhatian. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa semata-mata tertuju kepada suatu obyek ataupun sekumpulan obyek Slameto (1991, hlm.58) dalam Munadi dan Yudhi (2010, hlm. 27). Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus dihadapkan pada obyek-obyek yang dapat menarik perhatian peserta didik, bila tidak, maka perhatian peserta didik tidak akan terarah atau fokus pada obyek yang sedang dipelajarinya.

Ketiga, minat dan bakat. Minat diartikan oleh Hilgard Slameto, 1991, hlm. 59) dalam Munadi dan Yudhi (2010, hlm.27) sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah melalui belajar dan berlatih. Seseorang biasanya memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan bakatnya. Oleh karena itu, beruntung sekali bagi seseorang yang menyadari bahwa dirinya mempunyai minat dan bakat para peserta didiknya yang kemudian mampu juga untuk menumbuhkembangkannya.

Keempat, motif dan motivasi. Menurut Sadirman AM (1994, hlm. 73) dalam (Munadi dan Yudhi (2010, hlm. 27) Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menurut Aminuddin Rasyad (2003, hlm. 89) dalam Munadi dan Yudhi (2010, hlm. 28) dalam setiap diri manusia pada umumnya mempunyai dua macam motif atau dorongan, yaitu motif yang sudah ada di dalam diri yang sewaktu-waktu akan muncul tanpa ada pengaruh dari luar, disebut *intrinsic motive*. Bila motif dalam diri ini baik dan berfungsi

pada setiap diri peserta didik, maka tingkah laku belajarnya menampilkan diri dalam bentuk aktif dan kreatif. Bila motif intrinsiknya kurang berfungsi maka tingkah laku belajarnya tidak menampilkan keaktifan dan kreatif yang berarti. Motif lainnya adalah motif yang datang dari luar diri, yakni karena ada pengaruh situasi lingkungannya, motif ini disebut *extrinsic motive*. Atas dasar motif inilah dianjurkan kepada para pendidik untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kedua macam motif ini dapat bekerja secara sadar (*consciousness*) maupun tidak sadar (*un consciousness*).

Kelima, kognitif dan daya nalar. Pembahasan mengenai hal ini meliputi tiga hal, yakni persepsi, mengingat dan berpikir. Persepsi adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya. Penginderaan itu dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan, dan kebutuhan. Kemampuan mempersepsi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain tidak sama meskipun mereka sama-sama dari sekolah yang sama, bahkan kelas yang sama. Ini ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman pelajar itu sendiri. Karena pengetahuan dan pengalaman akan memperkaya benaknya dengan perbendaharaan untuk memperkuat daya persepsinya. Semakin sering ia melibatkan diri dalam berbagai aktivitas, akan semakin kuat daya persepsinya.

Dalam buku (Munadi, Yudhi 2010, hlm.30) Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa yang lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh melalui pengalamannya di masa lampau. Terdapat dua bentuk mengingat yang menarik untuk diperhatikan, yaitu mengenal kembali (rekognisi) dan mengingat kembali (reproduksi). *Pertama*, dalam mengenal kembali (rekognisi), orang berhadapan dengan suatu objek dan pada saat itu dia menyadari bahwa objek itu pernah dijumpai di masa lampau. *Kedua*, dalam mengingat kembali (reproduksi), dihadirkan suatu kesan dari masa lampau dalam bentuk suatu tanggapan atau gagasan.

Berpikir oleh Jalaluddin Rakhmat (1985, hlm. 86) dalam Munadi dan Yudhi (2010, hlm. 30) dibagi dua macam, yakni berpikir autistik (*autistic*) dan berpikir realistik (*realistic*). Yang pertama mungkin lebih tepat disebut melamun; fantasi, menghayal, *wishful thinking*, adalah contoh-contohnya. Berpikir realistik, disebut juga nalar (*reasoning*), ialah berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata. Dalam kebanyakan usaha pemanfaatan media pembelajaran yang dilakukan pendidik adalah berusaha untuk membawa para peserta didiknya kepada pemahaman yang realistik.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan

(Munadi dan Yudhi (2010, hlm. 31) Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seringkali pendidik dan para peserta didik yang sedang belajar di dalam kelas merasa terganggu oleh obrolan orang-orang yang berada di luar persis di depan kelas tersebut, apalagi obrolan itu diiringi dengan gelak tawa yang keras dan teriakan.

b. Faktor Instrumental

Munadi dan Yudhi (2010, hlm. 32) Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan.

Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, dan pendidik. Berbicara kurikulum berarti berbicara mengenai komponen-komponennya, yakni tujuan, bahkan atau program, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Kiranya jelas faktor-faktor ini besar pengaruhnya pada proses dan hasil belajar.

3. Indikator Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar peserta didik adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak dicapai, dinilai, atau bahkan diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom (2010, hlm. 32) dengan *Taxonomy of Education Objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, yakni semua yang berhubungan dengan otak serta intelektual. afektif, semua yang berhubungan dengan sikap, dan sedangkan psikomotorik adalah sesuatu yang berkaitan dengan gerak atau ucapan baik verbal maupun non verbal. Burhan Nurgiantoro, (1988, hlm. 42) Pengembangan dari masing-masing ranah dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.1

Jenis dan Indikator Hasil Belajar atau Prestasi

Ranah	Indikator
Kognitif (pengetahuan)	
1. Pengetahuan 2. Pemahaman 3. Aplikasi 4. Analisis 5. Sintesis 6. Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menunjukkan • Dapat menjelaskan • Dapat mendefinisikan secara lisan • Dapat memberikan contoh • Dapat menggunakan secara tepat • Dapat menguraikan • Dapat mengklasifikasi kan • Dapat menghubungkan • Dapat menyimpulkan • Dapat membuat prinsip umum • Dapat menilai berdasarkan kriteria • Dapat menghasilkan
Ranah afektif a. Penerimaan (receiving) b. Penanggapan (responding) c. Penilaian (Valuing) d. Internalisasi (pendalaman) e. Karakterisasi suatu nilai	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan sikap menerima dan menolak • Kesiediaan berpartisipasi atau terlibat • Menganggap penting dan bermanfaat

atau nilai-nilai yang kompleks	<ul style="list-style-type: none"> • Menganggap indah dan harmonis • Mengakui dan meyakini • Mengingkari • Melembagakan atau meniadakan • Menanamkan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
<p style="text-align: center;">Ranah psikomotor</p> <p>a. Keterampilan bergerak dan bertindak</p> <p>b. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkoordinasi kan gerak mata,kaki, dan anggota tubuh lainnya • Mengucapkan • Membuat mimik dan gerakan jasmani

Muhibbin Syah (1999 hlm.214-216)

Dalam suatu proses pembelajaran perlu diadakan penilaian atau evaluasi agar seorang pendidik memperoleh data kemajuan kemampuan yang dimiliki peserta didik-peserta didiknya secara lengkap, penilaian juga akan bermakna ketika seorang pendidik tidak hanya melakukan satu atau dua kali penilaian, tetapi dilakukan sesering mungkin agar dapat memonitoring kemajuan peserta didik secara terus-menerus sekaligus melihat sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Selain itu evaluasi juga harus dapat menggambarkan kemampuan peserta didik dalam tiga ranah, yaitu : ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah aspek yang lebih menekankan pada teori atau pengetahuan peserta didik. Ranah kognitif dapat diukur melalui dua cara yaitu tes subjektif dan objektif. Tes subjektif biasanya berbentuk esay (uraian) dan tes objektif biasanya berbentuk tes benar salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan tes isian. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan tes subjektif yaitu berupa soal esay (uraian).

Ranah kognitif yang diukur yaitu pemahaman, indikatornya dengan cara peserta didik memahami dan dapat menyebutkan organ gerak hewan vertebrata, dan memahami gambar cerita. Dan cara observasinya dengan cara tes tertulis.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai (Depdiknas, 2008:3). Ciri-ciri hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti : perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti proses belajar, motivasi dalam belajar, penghargaan atau rasa hormat terhadap pendidik, dan sebagainya. Anas Sudjono (2006, hlm. 54). Tujuan pengukuran ranah afektif selain untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik pada ranah afektif khususnya pada tingkat penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi juga dapat mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, bekerja sama, menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik peserta didik. Manfaat dari pengukuran ranah afektif untuk memperbaiki pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik pada ranah afektif khususnya pada tingkat penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan internalisasi selain itu juga dapat memperbaiki sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral peserta didik. Instrument yang digunakan dalam pengukuran

ranah afektif adalah berupa observasi, sebab observasi dalam pengambilan data tidak terbatas pada orang saja, tetapi juga dapat digunakan pada alam sekitar atau lingkungan alam. Observasi yaitu kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.

Menurut Sutrisno Hadi (2004, hlm. 158-168), ada tiga jenis pokok dalam observasi yang masing-masing umumnya cocok untuk keadaan-keadaan tertentu, yaitu : observasi partisipan, observasi sistematis, dan observasi eksperimental. Dari ketiga jenis observasi ini, peneliti akan menggunakan observasi sistematis, karena observasi sistematis dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan. Ranah afektif yang diukur yaitu peserta didik dapat bersikap disiplin dan percaya diri.

c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*Skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Mata pelajaran yang termasuk kelompok mata pelajaran psikomotor adalah mata pelajaran yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik. Depdiknas (2008, hlm. 5). Tujuan pengukuran ranah psikomotor adalah selain untuk memperbaiki pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik pada ranah psikomotor khususnya pada tingkat imitasi, manipulasi presisi, artikulasi, dan naturalisasi, juga dapat meningkatkan kemampuan gerak refleks, gerak dasar, keterampilan perseptual, keterampilan fisik, gerak terampil, dan komunikasi non-diskusif peserta didik. Sedangkan manfaat dari ranah psikomotor adalah selain untuk memperbaiki pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik pada ranah psikomotor khususnya pada tingkat imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi juga dapat meningkatkan kemampuan gerak refleks, gerak dasar, keterampilan

perseptual, keterampilan fisik, gerak terampil, dan komunikasi non-diskusif peserta didik. Penilaian hasil belajar psikomotor dalam penelitian ini, dapat dilakukan dengan menggunakan pengamatan langsung serta penilaian tingkah laku peserta didik dalam proses belajar mengajar, dan alat yang digunakan dalam pengukuran ranah psikomotor berupa observasi dan tes lisan. Ranah psikomotor yang diukur yaitu kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Indikatornya dengan cara peserta didik membuat gambar cerita dan menuliskan ide pokok masing-masing paragraph dalam bacaan. Dan cara evaluasi yaitu dengan observasi dan tes lisan.

G. Penelian terdahulu

1. Penelitian oleh Gina Rosarina, Universitas Pendidikan Indonesia (2016).

Judul penelitian : “Penerapan model *Discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi perubahan wujud benda” Berdasarkan pengamatan awal di SDN Gudangkopi I pada umumnya peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai materi perubahan wujud benda. Penguasaan konsep, kegiatan pembuktian dan aplikasi yang menjadi keharusan dalam belajar IPA tidak nampak dalam pembelajaran. Kondisi ini diakibatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik belum maksimal sehingga berdampak kurang baik pada hasil belajar peserta didik. Secara spesifik PTK ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model *discovery learning*. Dalam pelaksanaannya PTK terdiri dari tiga siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat direkomendasikan bahwa dengan menerapkan model *discovery learning* merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada materi perubahan wujud benda. Peningkatan ini dilihat dari persentase ketuntasan tiap siklus. Peserta didik yang dinyatakan tuntas pada siklus I berdasarkan hasil tes ada 7 peserta

didik (26,92%), siklus II menjadi 17 peserta didik (65,38%) dan siklus III 23 peserta didik (88,46%).

2. Penelitian oleh Ina Azariya Yupita, Universitas Negeri Surabaya (2013)

Judul Penelitian : “Penerapan model *Discovery* untuk meningkatkan hasil belajar IPS di Sekolah Dasar”

Penelitian ini berawal dari rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Surabaya. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *discovery*. Model Pembelajaran *discovery* merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pada pentingnya pemahaman terhadap suatu konsep dalam pembelajaran melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas pendidik dan peserta didik yang diamati oleh dua observer, untuk mengetahui hasil belajar peserta didik ,serta kendala-kendala yang dihadapi peserta didik pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* di kelas IV SDN Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN Surabaya dengan jumlah 36 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data yang yang digunakan adalah observasi untuk mengetahui aktivitas pendidik dan peserta didik, tes untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, serta wawancara untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *discovery* dapat meningkatkan aktivitas pendidik dan peserta didik serta hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan yang diperoleh pada tiap siklusnya. Pada siklus I, aktivitas pendidik mencapai 78,57%, aktivitas

peserta didik 66,07%, dan hasil belajar peserta didik 63,89%. Pada siklus II, aktivitas pendidik mencapai 83,9%, aktivitas peserta didik 78,6%, dan hasil belajar peserta didik 77,77%. Dan pada siklus III, aktivitas pendidik mencapai 91,07%, aktivitas peserta didik 87,5%, dan hasil belajar peserta didik 94,44%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS pada materi perkembangan teknologi dapat meningkatkan aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Surabaya.

3. Penelitian oleh Iis Santika Sari, Universitas Pasundan Bandung (2016).

Judul Penelitian : “ Upaya peningkatan minat dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Discovery learning*”

Hasil belajar peserta didik kelas III SDN Halimun Bandung melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada materi perkembangbiakan tumbuhan mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I nilai rata-rata peserta didik mencapai 71%. Dengan hasil ketuntasan peserta didik yang telah tuntas mencapai 53,3%. Pada siklus II nilai rata-rata kelas dengan presentase 93%. Dengan hasil ketuntasan peserta didik yang telah tuntas mencapai 90%. Ini membuktikan bahwa dengan penerapan model *discovery learning* hasil belajar peserta didik meningkat.

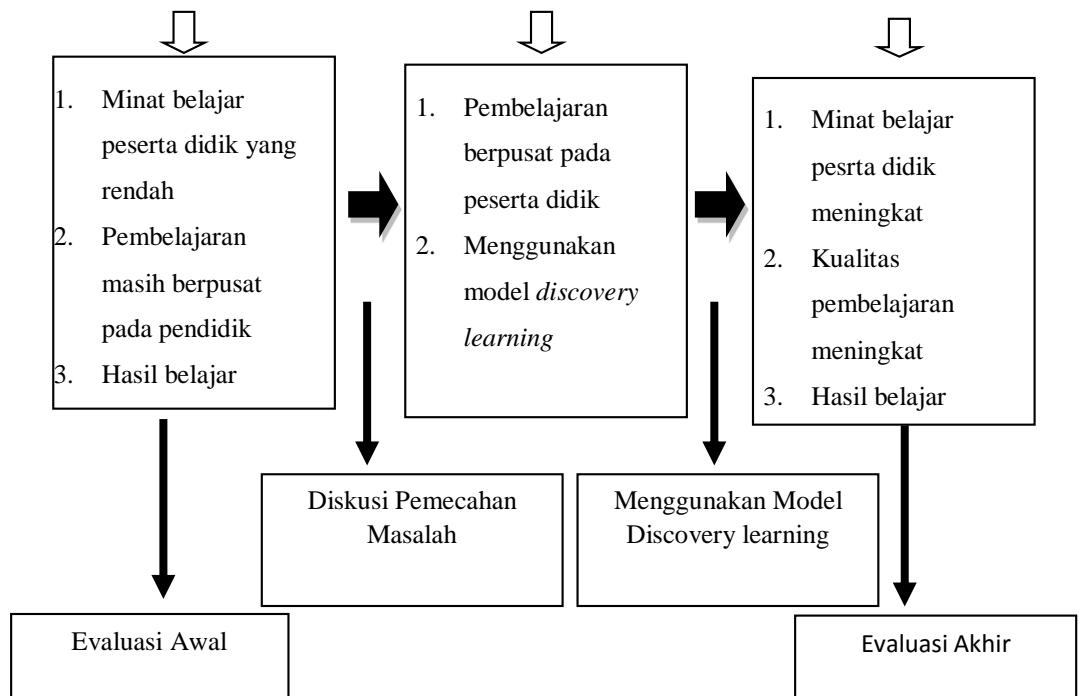
H. Kerangka Berpikir

Hasil belajar peserta didik sebagian besar belum mencapai ketuntasan serta kurangnya kerjasama peserta didik dalam kelompok selama proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor pendidik terlalu mendominasi kegiatan pembelajaran dan factor peserta didik yang tidak diberikan kesempatan berperan aktif dalam kelompok maupun individu, sehingga masih terlihat antusiasme belajar peserta didik rendah. Untuk itu upaya yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada

pembelajaran tematik subtema Permasalahan di Lingkungan Sosial dengan model pembelajaran *Discovery learning*.

Kelebihan model *discovery learning* dapat menimbulkan ketergantungan yang positif, adanya rasa percaya diri peserta didik yang diperoleh dari hasil belajar penemuan dan melakukan sendiri secara langsung maupun berkelompok, suasana kelas yang menyenangkan dan bermakna bagi diri peserta didik.

Adapun kerangka pemikiran untuk penelitian ini digambarkan dengan gambar sebagai berikut :



Gambar Kerangka Pemikiran pada Penelitian Tindakan Kelas